

Representasi Tsunami pada Masyarakat Aceh dalam Puisi Karya W. Suroso dan D. Rayes

Maulia Assilmy^{1*} Aulia Rahmah¹ Fathya Madinatul Ilmi¹

¹ UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Corresponding Author. E-mail: mauliaassilmyy16@gmail.com

Submitted: 17/07/24

Revised: 14/08/24

Accepted: 21/08/24

Abstract

Literary works can describe various human and natural phenomena. Disasters appear as a topic of conversation that cannot be separated from the themes of literary works. One of the places where disasters appear in literary works is Indonesia. The country's natural geographical and demographic conditions become a reference for the publication of creative works. The tsunami disaster is an interesting topic to discuss. This research uses comparative literary studies, which aims to describe the results of a comparison of two poems from two poets. The data analysis method uses a qualitative descriptive method. This research describes the results of a comparison of the meaning and analysis of intrinsic elements in the poem Prahara Langit Prahara Bumi by Dinullah Rayes and the poem Prahara at the End of the Year by Wiyanto Suroso using sentences of appreciation for the meaning and intrinsic elements. The data source used in the research is from a collection of books. a poem by an Indonesian poet who commemorates the tragedy of the Aceh tsunami disaster, entitled Duka Aceh Luka Kita. The data results found in the similarities contained five data, and in the differences, there were 2 data.

Keywords: *poetry, prahara di ujung tahun, prahara langit prahara bumi, comparative literature, disaster*

Abstrak

Karya sastra dapat menggambarkan berbagai fenomena manusia dan alam. Bencana muncul sebagai topik perbincangan yang tidak lepas dari tema karya sastra. Salah satu tempat munculnya bencana dalam karya sastra adalah Indonesia. Kondisi alam geografis dan demografis negara menjadi acuan terbitnya karya kreatif. Bencana tsunami adalah topik yang menarik untuk dibahas. Dalam penelitian ini menggunakan kajian sastra bandingan, yang bertujuan untuk menggambarkan hasil perbandingan dua puisi dari dua penyair. Metode analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggambarkan hasil perbandingan makna dan analisis unsur intrinsik pada puisi Prahara Langit Prahara Bumi Karya Dinullah Rayes dan puisi Prahara di Akhir Tahun Karya Wiyanto Suroso dengan menggunakan kalimat-kalimat penghayatan terhadap makna dan unsur intrinsik, Sumber data yang digunakan pada penelitian yaitu dari buku kumpulan puisi penyair Indonesia yang mengenang tragedi bencana tsunami Aceh, berjudul Duka Aceh Luka Kita. Hasil data yang ditemukan dalam persamaan terdapat 6 data dan dalam perbedaan terdapat 2 data.

Kata kunci: *puisi, prahara di ujung tahun, prahara di langit prahara bumi, sastra bandingan, bencana*

I. PENDAHULUAN

Alam bukan sekadar benda tidak bernyawa yang tidak memiliki kemampuan dan hanya pasif sepanjang kehidupan sehari-hari, akan tetapi alam itu bersifat dinamis dalam menjaga keseimbangan kehidupan, banyak orang yang percaya bahwa bencana alam hanya terjadi karena kehendak Tuhan, namun perlu dievaluasi kembali faktor-faktor yang menyebabkannya bukan hanya kehendak Tuhan, bahwasannya setiap bencana alam memiliki penyebab yang pasti terkait dengan manusia. Kehidupan manusia tidak pernah lepas dari bencana alam karena eratnya hubungan antara manusia dan alam (Kurniawan et al., 2020). Indonesia merupakan wilayah yang sangat rawan bencana alam karena terletak di antara dua lempeng tektonik dunia (Nazaruddin Muzzayyin, 2015) sehingga memungkinkan untuk terjadinya gempa dan tsunami terjadi pada Aceh pada tahun 2004 silam. Gempa dan Tsunami yang terjadi pada Aceh sangat dahsyat karena gelombang air yang tinggi saat tsunami melanda. Ratusan ribu orang dilaporkan tewas, banyak masyarakat pesisir tenggelam, dan menghancurkan daratan pesisir pantai dan seluruh kota dalam puncak tsunami yang tingginya mencapai 30-meter atau 98 kaki (Simatupang, 2017) Menghancurkan daratan pesisir pantai dan seluruh kota.

Sastra sebagai karya kreatif yang tidak lahir dari ketiadaan. Karya sastra dapat menggambarkan berbagai fenomena manusia dan alam. Bencana muncul sebagai topik perbincangan yang tidak lepas dari tema karya sastra. Salah satu tempat munculnya bencana dalam karya sastra adalah Indonesia. Karena kondisi alam geografis dan demografis negara menjadi acuan terbitnya karya kreatif. Puisi merupakan salah satu karya sastra yang memiliki bentuk yang sangat unik. Di dalam puisi terdapat bentuk tipografi penulisan, gaya bahasa, bentuk rima dan imaji penyair. Menurut Waluyo (Sutejo, 2009), puisi adalah bentuk sastra dimana penyair menggunakan seluruh kekuatan bahasa, termasuk pemusatan pada struktur fisik dan struktur batin, untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya secara kreatif dan kreatif. cara terstruktur. Hudson (Sutejo, 2009), puisi adalah subgenre sastra karena penyair menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi untuk menciptakan ilusi dan fantasi. Puisi yang bertema bencana tsunami tidak hanya tertuju pada kehancuran saja, melainkan juga kepada Tuhan. Karena hanya Tuhan yang dapat berkehendak akan terjadinya bencana tsunami. Pada penelitian ini membandingkan puisi “Prahara Langit Prahara Bumi” karya Dinullah Rayes dan “Prahara di Akhir Tahun” Karya W. Suroso yang membahas mengenai betapa dahsyatnya bencana tsunami yang melanda di Aceh, sehingga menjadikan negeri memiliki duka yang sangat amat mendalam. Ribuan nyawa masyarakat Aceh lenyap tergulung gelombang tsunami. Kedua puisi ini menjelaskan dengan secara detail mengenai bencana tsunami terhadap masyarakat dan kota Aceh.

Puisi “Prahara Langit Prahara Bumi” yang dituliskan oleh penyair Dinullah Rayes. Dinullah Rayes merupakan seorang guru sekolah dasar yang kemudian menjabat sebagai kepala seksi kebudayaan, ia sangat aktif dalam menulis, hingga banyak tulisannya tersebar dalam media massa. Oleh karena itu, Dinullah Rayes dikenal sebagai penyair puisi yang baik. Puisi “Prahara di Akhir tahun” dituliskan oleh Wiyanto Suroso atau dapat disingkat dengan W. Suroso ia adalah seorang penyair juga seorang pekerja yang selalu aktif menulis puisi. Menulis puisi apabila hanya ada hal-hal yang menggelitik rasa. Banyak tulisan puisi yang ia miliki namun hanya dikoleksi untuk dirinya sendiri. Puisi Prahara di Akhir Tahun merupakan puisi yang menggambarkan bencana tsunami yang terjadi pada Aceh. Penelitian mengenai bencana tsunami dilakukan oleh Dian

Aprilianingrum pada tahun 2019 yang berjudul Representasi Bencana dalam Foto Seri “Cerita Kloset Pasca-Gempa Tsunami Palu”. Dalam penelitiannya, Dian membahas tentang dahsyatnya kehancuran dan kerugian yang diakibatkan oleh bencana tsunami tersebut. Penelitian lain di tahun 2017 oleh Oktolina Simatupang yang berjudul Analisis Semiotik Mitigasi Bencana Tsunami dalam Film Pesan Dari Samudera yang mengulas tentang kedahsyatan dan dampak dari tsunami yang terjadi di Flores. Penelitian selanjutnya dilakukan pada tahun 2020 yang dilakukan oleh Eva Dwi Kurniawan dan Septi Riana Dewi yang berjudul Representasi Bencana dalam Novel-novel Indonesia: Sebuah analisis Intrinsik. Pada Penelitian ini membahas tentang bagaimana bencana alam direpresentasikan dalam novel-novel Indonesia

Oleh karena itu, peneliti ingin memberikan wawasan mengenai bencana tsunami. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan dua karya sastra yaitu puisi “Prahara Langit Prahara Bumi” Karya Dinullah Rayes dan “Prahara di Akhir Tahun” Karya W. Suroso serta memahami unsur intrinsik dan isi makna yang terdapat pada kedua puisi. Di dalam penelitian ini peneliti menggunakan kajian sastra bandingan, dikarenakan untuk memahami sebuah karya sastra dan menemukan data hasil yang terdapat pada karya sastra yang dibandingkan (Dewi, 2022).

II. METODE

Dalam penelitian ini menggunakan kajian sastra bandingan, yang bertujuan untuk menggambarkan hasil perbandingan dua puisi dari dua penyair. Metode analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif digunakan karena data diperoleh dari data-data tertulis dan dianalisis dalam tinjauan sastra bandingan. Menurut (Atar. M Semi, 2012) Penelitian deskriptif berarti bahwa data dipecah menjadi kata-kata atau gambar, bukan angka, artinya penelitian ini menggambarkan hasil perbandingan makna dan analisis unsur intrinsik pada puisi Prahara Langit Prahara Bumi Karya Dinullah Rayes dan puisi Prahara di Akhir Tahun Karya Wiyanto Suroso dengan menggunakan kalimat-kalimat penghayatan terhadap makna dan unsur intrinsik. Sumber data yang digunakan pada penelitian yaitu dari buku kumpulan puisi penyair Indonesia yang mengenang tragedi bencana tsunami Aceh, berjudul Duka Aceh Luka Kita. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan langkah sebagai berikut: (1) membaca dan memahami puisi Prahara Langit Prahara Bumi dan Prahara diakhir Tahun, (2) mencatat dan (3) menganalisis. Jadi, tujuan penelitian ini untuk memberikan atau mendeskripsikan perbandingan makna dan analisis unsur intrinsik puisi Dinullah Rayes dan Wiyanto Suroso.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Unsur Intrinsik

Tema

Dalam tema puisi “Prahara Langit, Prahara Bumi” karya Dinullah Rayes dan puisi “Prahara di Akhir Tahun” Karya W. Suroso memiliki persamaan, keduanya menggambarkan tentang dahsyatnya gelombang tsunami yang sungguh sangat besar, sehingga dengan mudahnya menghancurkan seluruh pesisir pantai, daerah aceh dan merenggut ribuan nyawa masyarakat Aceh. Dan masyarakat Aceh mengira bahwa bencana alam terjadi disebabkan oleh kehendak Tuhan sebagai peringatan kepada manusia.

Rasa

Pada puisi “Prahara Langit Prahara Bumi” Karya Dinullah Rayes dan puisi “Prahara di Akhir Tahun” Karya W. Suroso memiliki kesamaan rasa, yakni keduanya sama-sama mengungkapkan bagaimana kondisi ketika getaran gempa dan gelombang tsunami yang tinggi mulai memasuki daratan pesisir pantai, menghancurkan segala yang ada pada daerah aceh dan merenggut ribuan nyawa masyarakat aceh. Dan pada bait terakhir dalam kedua puisi, penyair menggunakan kata “kami” yang dibaratkan sebagai “seluruh masyarakat Aceh” memohon ampun kepada sang ilahi Rabbi

Nada

Nada selalu berkaitan dengan tema dan rada. Nada yang digunakan pada puisi “Prahara Langit Prahara Bumi” Karya Dinullah Rayes dan puisi “Prahara di Akhir Tahun” karya W. Suroso yaitu sama-sama mengungkapkan gambaran duka bencana tsunami yang melanda di Aceh secara mengalir, penuh penghayatan dan terdapat ketegasan, serta kata simbolik sederhana yang memiliki makna sangat mendalam.

Gaya Bahasa

Puisi "Prahara Langit Prahara Bumi" mengandung berbagai majas yang memperkaya makna dan emosi dalam karya tersebut. Majas personifikasi terlihat pada kalimat seperti "Jemari Tuhan gemetar," "tsunami menggulung," "dijilat lidah ombak," dan "Kenduri tangis di mana-mana," yang memberikan sifat manusia pada benda mati atau fenomena alam. Majas depersonifikasi muncul dalam frasa seperti "Ayah bunda mencari rindu antara jasad layu," "Suami memangku jasad isterinya yang lidah sepi kata-kata," dan "mengiris sukma insan tangan langit," yang menghilangkan sifat manusia dari subjek yang biasanya hidup. Majas antitesis ditemukan dalam ungkapan "air mata mayat-mayat, bangkai-bangkai ditimbun puing-puing reruntuhan" dan "dari unsur air, tanah, udara, api ciptaan-Mu ini, ya ilahi," yang menonjolkan kontras antara dua hal yang berlawanan. Terakhir, majas metonimi terlihat pada kalimat "Aceh serambi Mekkah dan Sumut tiba-tiba Ahad, dua enam, akhir tahun, kosong empat Jemari Tuhan gemetar, lalu menggelegar suara di persada mengguncang gunung," yang menggunakan istilah atau nama lain untuk menggantikan sesuatu yang lebih umum atau langsung. Semua majas ini bersama-sama menciptakan gambaran yang kuat dan mendalam tentang bencana tsunami dan dampaknya pada masyarakat Aceh.

Sementara itu, puisi "Prahara di Akhir Tahun" hanya mengandung dua majas. Majas personifikasi terlihat pada kalimat "gelombang samudera menghampiri pesisir nusantara," "lebih laju dibanding kapal," dan "menghempas apa saja yang dilalui," yang memberikan sifat manusia pada gelombang laut. Majas hiperbola muncul dalam frasa "seberapa lamakah mahluk bernyawa mampu bertahan menghadapi alam yang tak lagi ramah prahara dahsyat tak terkira," yang melebih-lebihkan keadaan untuk menekankan betapa dahsyatnya bencana tersebut. Kedua majas ini membantu menggambarkan kekuatan dan dampak dari bencana alam yang melanda.

Kata Konkret

Kata konkret yang terdapat pada puisi “Prahara Langit Prahara Bumi” yaitu “jasad, peringatan, duka.” Sedangkan dalam puisi “Prahara di Akhir Tahun” memiliki kata konkret “jeritan, lenyap, pilu.” Dan kedua puisi tersebut memiliki persamaan dalam kata konkret yaitu “ampuni kami”

Tipografi

Tipografi pada puisi “Prahara Langit Prahara Bumi” Karya Dinullah Rayes dan puisi “Prahara di Akhir Tahun” Karya W. Suroso, keduanya memiliki kesamaan yaitu, bentuk dan baris pada puisi zigzag. Perbedaan pada tipografi, pada puisi “Prahara Langit Prahara Bumi” diawali huruf ada yang menggunakan huruf kapital dan ada pula yang menggunakan huruf kecil, dan pada puisi “Prahara di Akhir Tahun” keseluruhan pada awalan kata menggunakan huruf kecil, namun pada kata “Tuhanku” dipuisi tersebut menggunakan huruf kapital.

Amanat

Pada puisi “Prahara Langit Prahara Bumi” Karya Dinullah Rayes memiliki amanat, siapa pun manusia yang hidup di dunia tidak akan jauh dari kematian. Maka teruslah mengingat Tuhan, karena hanya kepada Tuhan kita kembali. Selain itu agar dapat terselamat dari bencana yang berat. Pada puisi “Prahara di Akhir Tahun” Karya W. Suroso memiliki amanat, yaitu sebagai manusia memang seharusnya terus beribadah kepada Tuhan, menjaga alam sekitar dengan baik, tidak merusak bahkan menghancurkan alam. Sebab beribadah kepada Tuhan dan menjaga Alam suatu amanah dari Tuhan kepada manusia. Manusia hanya sebatas serpihan debu yang tidak memiliki kekuasaan yang lebih besar daripada yang Maha Kuasa. Namun pada amanat, kedua puisi sama-sama membahas tentang kehendak Tuhan. Tetapi pada puisi “Prahara di Akhir Tahun” lebih jelas mendeskripsikan sebuah amanah Tuhan yang diberikan kepada manusia.

Rima

Puisi “Prahara Langit Prahara Bumi” karya Dinullah Rayes dan “Prahara di Akhir Tahun” karya W. Suroso memiliki kesamaan dalam penggunaan rima bebas, yang berarti sajaknya tidak terikat oleh pola tertentu. Rima bebas ini memungkinkan penyair untuk lebih leluasa mengekspresikan emosi dan gambaran tentang bencana tsunami tanpa terikat oleh struktur yang kaku. Penggunaan rima bebas juga mencerminkan kekacauan dan ketidakpastian yang dihadapi oleh masyarakat Aceh saat bencana terjadi, sehingga memperkuat tema dan suasana dalam puisi-puisi tersebut

Imaji

Imaji pada puisi Prahara Langit Prahara Bumi memiliki imaji penglihatan, imaji raba dan imaji auditif (suara).

*Isteri mencium kening suaminya yang terbaring, bisu batu bata
Suami memangku jasad isterinya yang lidah sepi kata-kata*

Pada kalimat puisi di atas, sangat jelas terlihat bahwa memiliki imaji penglihatan memberikan efek dan dampak seolah-olah kita ikut serta melihat pada adegan yang terjadi tersebut.

lalu menggelegar suara di persada mengguncang gunung, lembah bukit

Pada kalimat puisi di atas, memiliki imaji suara (auditif). Imaji auditif memberikan efek dan dampak, sehingga kita juga dapat mendengar suara yang ada di persada. Dan pada puisi Prahara di Akhir Tahun, memiliki imaji penglihatan dan imaji auditif (suara)

*gulung-gemulung gelombang samudera
menghampiri pesisir nusantara dari arah barat setinggi tajuk pohon kelapa
dan lebih laju dibanding kapal mana puyang pernah
tumpah begitu tiba-tiba*

menghempas apa saja yang dilalui hingga jauh kedarat menyebar kekalutan ke segenap penjuru kota dan dusun

Pada kalimat puisi di atas, terdapat imaji penglihatan yang seolah-olah kita melihat dan merasakan kejadian tersebut.

*gemuruh ombak
menelan jeritan meminta tolong dan tangisan mereka yang tak berpengharapan*

Pada kalimat puisi di atas, terdapat imaji auditif, seakan kita mendengar suara pada gemuruh ombak, jeritan dan tangisan.

Kedua puisi sama-sama memiliki imaji penglihatan dan imaji suara (auditif). Namun ada satu perbedaan bahwa dalam puisi Prahara Langit Prahara Bumi, terdapat satu kalimat puisi yang memiliki imaji raba atau sentuh, yaitu dalam kalimat puisi:

*Isteri mencium kening suaminya yang terbaring, bisu bata
Suami memangku jasad isterinya yang lidah sepi kata-kata.*

Analisis Isi

*Negeri ini
luka mengucur air mata, darah nanah
Negeri ini
pintu surga terbuka senyum ramah*

Bait puisi Prahara Langit Prahara Bumi di atas memiliki makna bahwa setelah terjadinya bencana Tsunami pada Aceh tahun 2004, adanya duka, luka karena ribuan nyawa hilang tenggelam terbawa ombak, maka pintu surga akan terbuka untuk para nyawa yang tenggelam. Keseluruhan daerah Aceh diibaratkan dengan menggunakan kata “Negeri ini”. dalam memiliki luka yang sangat amat mendalam ketika mengetahui keadaan Aceh.

*Aceh serambi Mekah dan Sumut
tiba-tiba Ahad, dua enam, akhir tahun, kosong empat
Jemari Tuhan gemetar, lalu menggelegar suara di persada mengguncang gunung, lembah bukit
hari itu sang gempa murka tsunami menggulung segala bernyawa
memorakporandakan tanah rembesan darah, air mata mayat-mayat,
bangkai-bangkai ditimbun puing-puing reruntuhan
anak-anak kecil pergi tiada kembali lagi*

Pada bait puisi kedua di atas memiliki makna yang menjelaskan tentang Aceh yang memiliki julukan “serambi Mekkah dan sumut” atau dapat disebut sebagai kota yang pertama kali menjadi tempat berkumpulnya para jamaah haji yang ingin berangkat menunaikan ibadah haji ke mekkah. Pada hari Ahad tanggal 26 Desember 2004, Allah berkehendak untuk terjadinya gempa yang kencang sehingga menggetarkan seluruh daratan, selang beberapa waktu disusul dengan datangnya tsunami pada wilayah Aceh. Adanya bencana tsunami yang datang dengan sangat cepat dan singkat menyebabkan ribuan nyawa masyarakat Aceh hilang lenyap terbawa oleh gelombang tsunami. Setelah tsunami surut, banyak terlihat mayat-mayat yang menangis karena tertimbun puing reruntuhan, dan banyak anak-anak kecil hilang tidak ditemukan lagi keberadaannya.

*Ayah bunda mencari rindu antara jasad layu, kaku
bocah-bocah kehilangan tumpuan cinta, kasih-sayang*

*isteri mencium kening suaminya yang terbaring, bisu batu bata
Suami memangku jasad isterinya yang lidah sepi kata-kata
Batang-batang tubuh membengkak menguap bau busuk
Mereka entah siapa, nama, alamat dijilat lidah ombak
Kenduri tangis di mana-mana, mengiris sukma insan tangan langit.*

Pada bait puisi ketiga, memiliki makna yang menjelaskan tentang setelah bencana tsunami usai, banyak orang tua yang telah menemukan keberadaan jasad anaknya yang mereka sangat cintai terbujur kaku. Isteri yang mencium kening sang suami yang hanya tinggal jasadnya. Suami yang memangku jasad sang isteri yang sudah tidak ada kata sedikit pun keluar dalam ujarannya. Seluruh jasad telah tercium aroma busuk. Karena begitu banyaknya nyawa yang lenyap hingga tidak bisa diketahui identitas dari seluruh jasad yang terdampar.

*Inikah sepotong peringatan Ilahi Robbi
buat mereka menepis damai tenang
di tanah Rencong?*

Makna keempat pada bait puisi, menggambarkan bahwa penyair memprediksi dengan terjadinya bencana tsunami pada Aceh itu adalah suatu kehendak Tuhan untuk memperingatkan daerah Aceh, sehingga menjadikan seluruh masyarakat Aceh mengelak dengan damai dan tenang

*Kami yang lahir, hadir di sini
di pulau seberang, tanah hijau nusantara
Kami larut dalam duka lara
Karena Aceh adalah kita jua
Ibu pertiwi menangis tanpa meneteskan air mata
Kami pun menangis dalam hati sembari mengirim doa
Allah, Tuhan Maha Segala
Ampunilah kami yang hitam, yang putih
dari unsur air, tanah, udara, api Ciptaan-Mu ini, ya Ilahi*

Makna pada bait puisi kelima, yaitu tentang orang-orang yang lahir di daerah Aceh yang subur, terus-menerus larut dalam kesedihan setelah usainya bencana tsunami. Aceh bagi masyarakatnya merupakan milik mereka, yang bahkan negeri pun ikut menangis melihat keadaan Aceh pasca tsunami. Mereka bersedih dan berdoa memohon ampun kepada sang Ilahi, dengan diri yang penuh dengan dosa.

*Aceh oh Aceh
yang hidup di bawah bebatuan mentari kota, tanah tegalan
yang menggapai-gapai mentari rembulan
Adalah pernah hidup misteri Alif-Mu senantiasa tegak berjalan
Tak pernah sendirian.*

Makna pada bait keenam, yaitu menggambarkan tentang kota Aceh, kota yang dibangun jelas dibawah sinar mentari, yang terpijak pada tanah yang luas serta rata agar terlihat dari pada sinar rembulan. Hal itu merupakan misteri dari dapat tegaknya Tuhan yang Maha Besar berdiri sendiri.

Pada bait pertama puisi Prahara di Akhir Tahun, terdapat makna yang menggambarkan tentang gelombang air tsunami yang sangat tinggi datang dari arah barat ke arah daratan pesisir, hingga air mencapai ke seluruh kota Aceh. Dengan cepat gelombang tsunami dapat menghancurkan seluruh kota Aceh.

*gemuruh ombak
menelan jeritan meminta tolong dan tangisan mereka yang tak
berpengharapan
seberapa lamakah makhluk bernyawa mampu bertahan menghadapi alam
yang tak lagi ramah
prahara dahsyat tak terkira*

Makna pada bait kedua puisi, mengungkapkan tentang gulungan ombak tsunami yang dapat merenggut ribuan nyawa. Seiring bunyi gemuruh ombak, erdengar banyak orang berteriak meminta tolong, terdengar juga banyak suara tangisan. Masyarakat Aceh tak pernah mengira bahwa tsunami ini akan terjadi di hari itu. Dengan waktu lebih dari 30 menit tsunami berlangsung, tidak lagi mungkin bisa seseorang dapat bertahan lama dengan sakitnya luka yang mereka hadapi. Karena bencana tsunami Aceh sangat begitu dahsyat.

*di bumi yang menorehkan banyak kisah kepahlawanan segalanya luluh-
lantak
rata dengan bumi hanya menyisakan bekas-bekas peradaban
dan hawa anyir maut*

Makna pada bait ketiga puisi, mengungkapkan tentang kota Aceh yang menjadi tempat kisah sejarah para pahlawan terdahulu, dengan mudahnya dihancurkan, kini hanya menjadi bekas peradaban dan hawa daripada kematian.

*sungguh tak terbilang mereka yang terbawa lidah air
sebagian lenyap tak berkabar hingga kini
tinggallah ratapan panjang keluarga*

Pada bait keempat puisi memiliki makna yang menggambarkan begitu banyak orang yang mati hingga tak terhitung yang sampai saat ini yang mati pun banyak yang tidak ditemukan jasadnya. Keluarga dari yang kehilangan anggotanya, hanya bisa pasrah dan sedih harus mengikhhlaskan.

*dan simbahan air mata jutaan ikhwan seiman dan saudara
sebangsa
pilu dan nestapa*

Pada bait kelima puisi memiliki makna bahwa seluruh bangsa merasakan kesedihan yang sangat amat mendalam atas bencana tsunami yang terjadi pada Aceh.

*apakah Kau telah menitahkan alam
untuk mengejar hikmah
tentang keniscayaan hukum sebab-akibat
agar hamba-Mu memegang amanah?
dan agar tak membuat kerusakan di muka bumi?*

Makna pada bait keenam, penyair mengibaratkan bahwa dengan adanya bencana, menjadi suatu peringatan untuk seluruh manusia agar selalu menjaga lingkungan dan tidak merusak alam sekitar.

*ataukah Kau sekadar beritikad mengingatkan
betapa tiada daya siapa pun
di hadapan-Mu
satu-satunya yang perkasa?*

Pada bait ketujuh ini merupakan puisi lanjutan dari bait keenam, yang memiliki makna bahwa dengan terjadinya bencana, hanya untuk mengingatkan manusia jika tidak

ada yang lebih kuasa selainNya, agar seluruh manusia tidak berpaling dariNya. Manusia hanyalah serpihan debu yang tidak memiliki daya apapun untuk melawan Tuhannya.

*Tuhanku,
ampuni dan kasih kami.*

Makna pada bait kedepalan, yaitu bagi manusia yang sadar akan keberadaan Allah jelas pasti akan memohon ampun kepada sang Ilahi Rabbi.

Persamaan makna dalam kedua puisi di atas, yaitu yang pertama mengungkapkan tentang bagaimana dahsyatnya gelombang air tsunami dapat menghancurkan seluruh kota Aceh dan memakan ribuan nyawa hingga banyak nyawa yang hingga kini masih belum ditemukan jasadnya. Kedua, seluruh negeri merasakan kesedihan yang mendalam. Ketiga, menduga bahwa adanya bencana tsunami yang melanda merupakan kehendak Tuhan untuk mengingatkan seluruh manusia dan keempat, memohon ampun kepada Tuhan dengan diri yang penuh dosa. Perbedaan makna dalam kedua puisi di atas, jika pada puisi pertama pada bait keenam sedikit mengungkapkan atau menggambarkan tentang letak kota Aceh yang masih menjadi misteri sang Ilahi dan lebih mendeskripsikan isi puisi dengan bahasa yang sederhana. Pada puisi kedua, tidak mengungkap tentang letak kota Aceh dan isi puisi lebih memiliki makna tersirat.

IV. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan adanya beberapa persamaan dan perbedaan antara puisi “Prahara Langit Prahara Bumi” karya Dinullah Rayes dan “Prahara di Akhir Tahun” karya W. Suroso. Kedua puisi ini sama-sama menggambarkan kedahsyatan gelombang tsunami yang menghancurkan pesisir pantai Aceh dalam penggunaan frasa, majas, dan imaji dalam membentuk makna puisi ini. Puisi “Prahara Langit Prahara Bumi” sedikit mengungkapkan letak kota Aceh dan menggunakan bahasa yang lebih sederhana, sementara puisi “Prahara di Akhir Tahun” tidak mengungkap letak kota Aceh dan memiliki makna yang lebih tersirat. Dalam tipografi, perbedaan terlihat pada penggunaan huruf kapital. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas analisis dengan membandingkan lebih banyak puisi yang bertema bencana alam dari berbagai penyair. Aspek yang bisa dibandingkan adalah penggunaan bahasa, struktur, dan gaya penulisan, serta penggambaran dampak emosional dan sosial dari bencana yang terefleksi lewat puisi.

REFERENSI (12pt Times New Roman, 1 line spacing)

- Aprilianingrum. D. (2019). Representasi Bencana Dalam Foto Seri “Cerita Kloset PascaGempa-Tsunami Palu”. *Jurnalisa*, Vol 05 No.1.
- Dewi, Annisa Oktyarika Dewi dan Yuni Wulandari. (2022). Ketulusan Rasa Pada Puisi “Aku Ingin” dan “Ketika Ada yang Bertanya Tentang Cinta” *Jurnal Ilmiah Sarasvati* Vol 4. No 1.
- Kurniawan. Eva Dwi, Septi Riana Dewi. (2020). Representasi Bencana dalam Novel-novel Indonesia: Sebuah analisis Intrinsik.

Nazaruddin, Muzayyin. (2015). Jurnalisme Bencana di Indonesia, Setelah Sepuluh Tahun. Jurnal komunikasi, ISSN 1907-89 8X Volume 10, Nomor 1.

Penyair Indonesia. (2005). Kumpulan Puisi Duka Aceh Luka Kita. Jakarta: Jakarta Citra dan KSSI.

Semi, M. Atar. (2012). Metode Penelitian Sastra. Bandung: Angkasa.

Sutejo, dan Kasnadi. (2009). Menulis Kreatif. Yogyakarta: Pustaka Felicha.